

## Sejarah Sepak Bola Bima dalam Perspektif Olahraga untuk Membangun Semangat Nasionalisme

Faidin<sup>1</sup>, Suharti<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia

\*[faidinhistory94@gmail.com](mailto:faidinhistory94@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah perkembangan sepak bola di wilayah Bima dan bagaimana olahraga ini berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat semangat nasionalisme masyarakat setempat. Sepak bola di Bima tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik atau hiburan semata, melainkan juga sebagai wadah perjuangan, identitas lokal, dan persatuan sejak era penjajahan hingga era kemerdekaan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka serta wawancara dengan pelaku dan tokoh olahraga lokal, ditemukan bahwa sepak bola telah menjadi bagian dari gerakan sosial dan budaya yang mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, solidaritas, serta kebanggaan terhadap identitas nasional. Penelitian ini menegaskan bahwa olahraga, khususnya sepak bola, memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai nasionalisme di tingkat lokal.*

**Kata kunci:** Sepak bola Bima, sejarah olahraga, nasionalisme, identitas lokal.

### Abstract

*This study aims to examine the historical development of football in the Bima region and how this sport has contributed to shaping and strengthening the spirit of nationalism among the local community. In Bima, football is not merely regarded as a physical activity or entertainment, but also as a medium of struggle, local identity, and unity from the colonial era to the post-independence period. Using a descriptive qualitative approach through literature review and interviews with local athletes and sports figures, the study found that football has become part of a social and cultural movement that fosters togetherness, solidarity, and pride in national identity. This research emphasizes that sports—particularly football—hold great potential in character education and in reinforcing the values of nationalism at the local level.*

**Keywords:** Bima football, sports history, nationalism, local identity.

## PENDAHULUAN

Sepak bola merupakan olahraga yang paling populer di Indonesia dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial serta budaya masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Bima, Nusa Tenggara Barat. Lebih dari sekadar aktivitas fisik atau hiburan, sepak bola telah menjelma menjadi media yang kuat dalam membentuk identitas, menumbuhkan semangat persatuan, dan memperkuat nasionalisme. Meski fasilitas olahraga di Bima masih terbatas, semangat masyarakat terhadap sepak bola tetap tinggi, menjadikannya bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kecintaan masyarakat Bima terhadap sepak bola tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi memiliki akar sejarah yang panjang sejak masa penjajahan Belanda. Saat itu, sepak bola diperkenalkan melalui sekolah-sekolah dan tentara kolonial, lalu berkembang menjadi simbol perjuangan identitas lokal. Kehadiran klub-klub lokal seperti Persatuan Sepakbola Bima (Persebi), yang berdiri pada tahun 1964, menjadi titik balik penting. Persebi tidak hanya menjadi wadah olahraga bagi pemuda, tetapi juga merepresentasikan perlawanan terhadap dominasi asing dan semangat kebangsaan yang tumbuh di tengah Masyarakat (Arfaton & Yuliantri, 2025) mencerminkan betapa pedihnya proses perjuangan.

Kisah ini mencerminkan dinamika nasional, di mana sepak bola juga memainkan peran penting dalam sejarah kebangsaan Indonesia. Pembentukan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930 merupakan respons terhadap dominasi Nederlandsch Indische Voetbal Bond (NIVB) milik Belanda. Sejak saat itu, sepak bola menjadi ruang strategis bagi para pemimpin bangsa untuk menyuarakan semangat nasionalisme, memperkuat solidaritas rakyat, serta membangun identitas kolektif dalam keterbatasan politik kolonial (Putra, 2011;

Fawaid, 2025). Yang menyebabkan adanya kesatuan bangsa Indonesia.

Dalam konteks lokal seperti Bima, semangat kebangsaan yang tertanam melalui sepak bola terus tumbuh dan mengakar kuat dalam masyarakat. Sejak dekade 1950-an hingga 1980-an, berbagai kompetisi antar-kampung dan antarsekolah menjadi ajang untuk memperkuat karakter, seperti sportifitas, disiplin, dan kerja sama. Ajang-ajang ini tidak hanya membangun mental juang generasi muda, tetapi juga mengokohkan rasa kebersamaan yang menjadi landasan nasionalisme. Ketika memasuki era Orde Baru dan Reformasi, eksistensi klub-klub sepak bola dari Bima di tingkat regional dan nasional menegaskan peran olahraga ini dalam membentuk kebanggaan daerah sekaligus identitas nasional.

Namun demikian, perkembangan sepak bola di Bima tidak terlepas dari tantangan. Minimnya infrastruktur olahraga, kurangnya program pembinaan usia dini, serta perhatian yang terbatas dari pemerintah daerah menjadi hambatan serius dalam pengembangan sepak bola. Meskipun demikian, dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, sepak bola tetap memiliki potensi besar sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mempererat persatuan generasi muda (Hermawansyah, 2021; Nurgiansah et al., 2025). Merupakan buah pikir dari masa yang dirindukan yaitu Sejahtera.

Tidak hanya sebagai alat perjuangan atau simbol persatuan, sepak bola juga berkontribusi dalam dunia pendidikan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan di sekolah, siswa dilatih untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kerja sama, dan sportivitas. Kegiatan ini tidak hanya mencetak atlet, tetapi juga membentuk manusia yang berintegritas dan mampu hidup dalam komunitas sosial yang saling menghargai (Agustin, 2019). Merupakan

puncak dari proses sepak bola yang diinginkan.

Dimensi sosial budaya sepak bola juga tercermin dari perilaku dan ekspresi para pendukungnya. Sebuah kajian etnografis di Semarang menunjukkan bahwa simbol dan fanatisme suporter menjadi sarana pembentukan solidaritas dan identitas kolektif yang kuat (Mubin, Muhammad Fathan & Lathifah, 2020). Bahkan dalam konteks sejarah kolonial, seperti yang dijelaskan oleh Harjo, (2022), sepak bola menjadi cerminan dari ketimpangan sosial antara klub-klub pribumi dan klub-klub milik bangsa Eropa atau Tionghoa, yang menunjukkan bahwa olahraga ini juga merupakan arena perlawanan sosial dan politik.

Berbagai penelitian lain turut menegaskan bahwa sepak bola bukan hanya aktivitas olahraga, tetapi juga merupakan instrumen perjuangan sosial dan nasionalisme. Misalnya, (Fawaid, 2025) menggambarkan tim nasional Indonesia sebagai simbol kebanggaan nasional, sementara Nurgiansah et al., (2025) menunjukkan bahwa komunitas sepak bola berkontribusi dalam memperkuat identitas lokal dan nasional melalui nilai-nilai toleransi dan kebersamaan. (Putra, 2011) pun menekankan bahwa sepak bola di Indonesia telah menjadi simbol perjuangan sosial dan identitas kebangsaan sejak masa kolonial hingga kini.

Dengan demikian, pendalaman terhadap sejarah dan perkembangan sepak bola di Bima sangat relevan, tidak hanya sebagai studi olahraga, tetapi juga sebagai kajian budaya. Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara olahraga dengan pembentukan identitas kolektif, solidaritas sosial, serta semangat nasionalisme lokal yang terus hidup di tengah masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi historis dan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data. Rincian metode yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka (Heuristik), Melakukan pengumpulan dan kajian literatur, dokumen sejarah terkait sepak bola di Indonesia dan khususnya di Bima. Sumber pustaka yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, arsip lokal, dan kliping koran. Studi ini bertujuan untuk menemukan jejak-jejak sejarah (trace) perkembangan sepak bola serta konteks sosial budaya yang membangun nasionalisme di wilayah tersebut.

2. Wawancara (Sumber Lisan/Oral History). Melakukan wawancara mendalam dengan pelatih senior, tokoh masyarakat, mantan pemain sepak bola lokal, dan pelaku sejarah lainnya. Teknik wawancara menggunakan pendekatan tanya jawab sistematis dan informal untuk mendapatkan data kualitatif yang menggambarkan pengalaman, makna, dan peran sepak bola dalam membangun semangat kebangsaan di Bima. Teknik pengumpulan narasumber menggunakan snowball sampling, yakni narasumber awal memberikan rekomendasi narasumber berikutnya.

3. Dokumentasi, Mengumpulkan dan menganalisis arsip sejarah, foto, video, dan dokumen pertandingan serta catatan klub sepak bola lokal di Bima untuk melengkapi dan memverifikasi data dari sumber tertulis dan wawancara.

4. Analisis Data, Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan historis naratif yang mengaitkan peristiwa sejarah dengan nilai-nilai nasionalisme dan karakter budaya masyarakat Bima. Tahapan analisis mencakup kritik sumber (verifikasi kebenaran data), interpretasi makna sosial budaya, dan penyusunan historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Awal Perkembangan Sepak Bola di Bima

Sepak bola mulai dikenal masyarakat Bima pada masa pemerintahan kolonial Belanda sekitar awal abad ke-20. Pada masa itu, olahraga ini diperkenalkan melalui kegiatan pendidikan di sekolah-sekolah serta interaksi masyarakat dengan pasukan kolonial. Memasuki tahun 1930-an, sejumlah klub lokal mulai terbentuk, salah satunya PS Bima, yang kemudian menjadi pusat kegiatan olahraga dan simbol kebanggaan masyarakat daerah. Klub ini, yang kini dikenal sebagai Persebi Bima, bukan hanya wadah untuk berolahraga, tetapi juga menjadi media perjuangan dan ekspresi solidaritas sosial warga Bima.

Pandangan umum masyarakat menunjukkan bahwa sejak awal kemunculannya, sepak bola telah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Bagi masyarakat Bima, lapangan sepak bola bukan sekadar tempat bermain, melainkan juga ruang berkumpul yang memperkuat kebersamaan dan mempererat hubungan antarwarga. Banyak warga lanjut usia mengingat masa-masa di mana pertandingan sepak bola menjadi momen penting yang menyatukan kampung-kampung, tanpa memandang status sosial.

Tokoh pendidikan setempat berpendapat bahwa sepak bola pada masa itu juga memiliki nilai edukatif yang kuat. Salah seorang kepala sekolah di Kota Bima menyatakan bahwa olahraga ini berperan besar dalam membentuk kepribadian dan semangat juang generasi muda pada masa penjajahan. Sementara itu, sebagian masyarakat menilai bahwa melalui kegiatan sepak bola, tumbuh rasa percaya diri kolektif bahwa masyarakat Bima mampu berdiri sejajar dengan daerah lain di Indonesia, baik dalam bidang olahraga maupun dalam hal semangat nasionalisme.

Sepak Bola sebagai Media Pembentukan Karakter

Pada periode 1950 hingga 1980-an, sepak bola berkembang pesat di Bima dan menjadi bagian penting dalam kegiatan sosial masyarakat. Pertandingan antar sekolah, antar kampung, dan antar kecamatan diselenggarakan secara rutin, dan kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda. Melalui pertandingan-pertandingan tersebut, masyarakat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, sportivitas, dan tanggung jawab.

Menurut pandangan umum masyarakat, sepak bola telah membantu membentuk pola pikir positif dan perilaku sosial anak muda. Mereka belajar menghormati lawan, menghargai usaha, serta memahami arti dari kerja keras dan kebersamaan. Tokoh-tokoh pendidikan di Bima juga sependapat bahwa sepak bola berfungsi sebagai media pembelajaran nonformal yang efektif dalam pendidikan karakter.

Salah satu kepala sekolah di Kabupaten Bima menjelaskan bahwa aktivitas sepak bola di sekolah-sekolah mampu menanamkan nilai kejujuran, keuletan, dan semangat pantang menyerah. Ia menuturkan bahwa siswa yang aktif bermain sepak bola cenderung memiliki sikap disiplin dan kemampuan bekerja sama yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak terlibat. Para guru juga mengakui bahwa olahraga ini membantu membangun rasa percaya diri dan kepemimpinan pada peserta didik.

Dari sisi siswa, sepak bola dianggap sebagai sarana yang menyenangkan untuk belajar tentang kerja sama dan menghargai perbedaan. Beberapa siswa menyebutkan bahwa bermain sepak bola membuat mereka lebih mudah menjalin pertemanan lintas sekolah dan kampung, serta menumbuhkan rasa solidaritas sebagai sesama anak daerah. Hal ini menunjukkan bahwa sepak bola tidak hanya menjadi kegiatan fisik, tetapi juga memiliki

fungsi sosial dan edukatif yang kuat dalam membentuk karakter generasi muda Bima.

Peran Sepak Bola dalam Memperkuat Nasionalisme

alam pandangan masyarakat Bima, sepak bola memiliki peran yang besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap tanah air. Sejak masa Orde Baru hingga era Reformasi, sepak bola menjadi simbol perjuangan dan identitas lokal yang berakar kuat dalam kehidupan sosial. Partisipasi klub-klub Bima dalam turnamen tingkat provinsi maupun nasional dianggap sebagai representasi semangat daerah yang ingin menunjukkan kontribusinya terhadap bangsa.

Masyarakat menilai bahwa setiap pertandingan sepak bola selalu membawa suasana persatuan. Pengibaran bendera Merah Putih, nyanyian lagu perjuangan, serta semangat sportivitas yang ditunjukkan para pemain dianggap sebagai wujud nyata kecintaan masyarakat terhadap Indonesia. Para tokoh pendidikan juga menilai bahwa sepak bola memiliki nilai kebangsaan yang tinggi karena mampu menyatukan berbagai kalangan — dari pelajar, tokoh masyarakat, hingga aparat pemerintah — dalam satu semangat yang sama.

Seorang kepala sekolah menegaskan bahwa semangat nasionalisme siswa dapat tumbuh kuat melalui kegiatan olahraga, khususnya sepak bola, karena mereka belajar mencintai daerahnya sekaligus menghargai simbol-simbol negara. Sementara itu, pandangan siswa menunjukkan bahwa melalui sepak bola, mereka merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar — bukan hanya tim sekolah atau daerah, tetapi juga bangsa Indonesia.

Tantangan dan Peluang Saat Ini

Walaupun antusiasme masyarakat terhadap sepak bola masih sangat tinggi, berbagai tantangan masih dihadapi dalam pengembangannya di Bima. Kurangnya

fasilitas olahraga yang memadai, minimnya lapangan berstandar baik, serta keterbatasan program pembinaan usia dini menjadi persoalan utama. Banyak masyarakat berpendapat bahwa bakat-bakat muda di Bima sering kali tidak mendapat ruang berkembang karena kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan dunia pendidikan.

Tokoh pendidikan dan kepala sekolah sepakat bahwa untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan kerja sama antara sekolah, pemerintah daerah, dan organisasi olahraga. Sekolah-sekolah dapat berperan sebagai basis pembinaan atlet muda dengan menyediakan fasilitas dasar dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan. Sementara itu, masyarakat berharap agar dukungan dari Asprov PSSI NTB dan pihak swasta terus meningkat, terutama dalam penyediaan infrastruktur dan turnamen yang dapat menyalurkan potensi pemain muda.

Dari sisi siswa, banyak yang berharap agar kegiatan sepak bola di sekolah tidak hanya dijadikan ajang kompetisi, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah. Dengan dukungan lintas sektor yang terarah dan partisipasi aktif masyarakat, sepak bola berpotensi kembali menjadi kekuatan sosial yang membentuk karakter serta memperkuat nasionalisme generasi muda di Bima.

### Pembahasan

Sepak bola mulai dikenal di wilayah Bima sejak masa penjajahan Belanda, di mana olahraga ini diperkenalkan melalui institusi sekolah dan tentara kolonial. Hal ini menjadikan sepak bola tidak hanya sebuah permainan olahraga, namun juga sebagai sarana perjuangan budaya dan pembentukan identitas masyarakat setempat (Arfaton & Yuliantri, 2025). Kemunculan klub-klub lokal seperti Persebi Bima pada tahun 1964 menjadi tonggak penting dalam memperkuat semangat solidaritas dan kebanggaan nasional di



kalangan pemuda Bima (Arfaton & Yuliantri, 2025).

Secara nasional, sepak bola telah lama digunakan sebagai alat perjuangan politik, misalnya dalam pembentukan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) yang menjadi simbol perlawanan terhadap organisasi kolonial Belanda (Hermawansyah, 2021). Di tingkat lokal, kompetisi antar-kampung dan antarsekolah yang berkembang pesat pada periode 1950-an hingga 1980-an turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, sportivitas, kerja sama, dan rasa tanggung jawab yang membentuk karakter generasi muda (Agustin, 2019).

Dalam konteks sosial budaya modern, sepak bola di Bima tetap menjadi simbol identitas lokal sekaligus nasionalisme, terutama melalui partisipasi klub-klub daerah dalam turnamen tingkat nasional dan regional, serta melalui ekspresi dukungan suporter yang menegaskan rasa cinta tanah air dengan menggunakan simbol bendera Merah Putih dan lagu-lagu perjuangan (Mubin, Muhammad Fathan & Lathifah, 2020). Walaupun menghadapi kendala seperti minimnya fasilitas dan kurangnya perhatian pemerintah daerah, dengan pengelolaan yang tepat sepak bola memiliki potensi besar untuk terus menjadi instrumen efektif dalam pembangunan karakter dan penguatan nasionalisme generasi muda (Hermawansyah, 2021). Menegaskan bahwa sepak bola bukan hanya olahraga, melainkan juga medium efektif untuk membangun identitas, karakter, dan semangat kebangsaan di tingkat lokal maupun nasional (Arfaton & Yuliantri, 2025; Hermawansyah, 2021; Agustin, 2019; Mubin, Muhammad Fathan & Lathifah, 2020).

## KESIMPULAN

Sejarah perkembangan sepak bola di Bima memperlihatkan bahwa olahraga ini menjadi medium efektif dalam membangun dan

memperkuat semangat nasionalisme serta identitas kebangsaan masyarakat setempat. Sepak bola tidak hanya difungsikan sebagai aktivitas fisik atau hiburan, melainkan menjadi sarana perjuangan kultural sejak masa penjajahan Belanda hingga era kemerdekaan dan Reformasi. Dalam konteks ini, klub-klub lokal seperti PS Bima berperan sebagai wadah pemersatu pemuda yang menumbuhkan solidaritas dan kebanggaan nasional.

Selanjutnya, sepak bola berkontribusi signifikan dalam pendidikan karakter bagi generasi muda di Bima. Melalui turnamen dan kompetisi antarsekolah serta antar-kampung, nilai-nilai disiplin, kerjasama, sportivitas, dan tanggung jawab secara informal tertanam dalam komunitas. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi tokoh masyarakat untuk mengembangkan kepemimpinan dan keterlibatan sosial, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan yang menjadi fondasi nasionalisme lokal.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti minimnya infrastruktur, pembinaan usia dini yang masih terbatas, dan kurangnya dukungan pemerintah daerah, semangat masyarakat Bima terhadap sepak bola tetap tinggi. Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan lintas sektor, sepak bola memiliki potensi besar untuk kembali menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai nasionalisme. Oleh sebab itu, pembinaan dan pengelolaan yang sistematis sangat diperlukan agar sepak bola dapat terus berkontribusi dalam pembangunan karakter dan persatuan bangsa di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber inspirasi dan referensi bagi pengembangan olahraga sepak

bola di Bima khususnya dan sekaligus menjadi kontribusi kecil dalam upaya membangun semangat nasionalisme dan karakter bangsa melalui olahraga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Bola di SDN 2 Bedikulon Bungkal Ponorogo.
- Arfaton, & Yuliantri, R. D. A. (2025). The Resistance of the People of Bima against the Dutch Colonial Government, 1908-1910. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 8(1), 72–90.
- Fawaid. (2025). Sepak Bola sebagai Simbol Bangsa: Analisis Identitas Nasional Dalam Aktivitas Timnas Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 980–985.
- Harjo, I. W. W. (2022). The identity politics in Indonesian football during the colonial period. *Journal Sport Area*, 7(2), 330–342.
- Hermawansyah. (2021). Evaluasi Program Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Sepak Bola di Kota Bima NTB.
- Mubin, Muhammad Fathan, A., & Lathifah, A. (2020). Fanatisme dan Ekspresi Simbolik Suporter Sepak Bola Panser Biru dan SNEX Semarang: Kajian Etnografis. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 217–226.
- Nurgiansah, T. H., Danial, E., Rahmat, Mahpudz, A., & Suryadi, K. (2025). Fostering National Identity THROUGH Civic Disposition and Unity in Diversity: A Strategic Model for Football Supporters of Pss Sleman and Psim Yogyakarta. *Journal of Posthumanism*, 5(5), 4707–4721.
- Putra, A. M. (2011). Sepak Bola Indonesia dalam Bingkai Pemberitaan Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 311–322.